

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakteristik Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut kamus bahasa Indonesia berarti "asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji..."¹ Asal kata pesantren berasal dari kata "sastri" yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. kata "sastri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas, dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya.²

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 95.

² Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 23.

Manfred Ziamek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti "tempat santri",³ selain itu masih ada beberapa pendapat tentang asal-muasal "pesanten". Prof. John berpendapat bahwa asal kata pesantren berasal dari terma "santri" dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Pendapat lain dikatakan C.C. Berg, terma santri berasal dari bahasa india "sastri" yang berarti orang yang tahu buku-buku suci. Tetapi menurut Ranson, kata santri berasal dari terma "sastiri" yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.⁴

Sedangkan kata pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia khususnya di pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.⁵

Sebernarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya.

Adapun pondok pesantren menurut M. Arifi berarti:

³ Haidar Putar Daulay, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 61.

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 89.

⁵ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁶

b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, dikekakan dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*, pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Idonesia pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. *Kedua*, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren dimasa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa podok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 2.

adalah tidak ditemukannya lembaga-lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.⁷

Adapun orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Dikalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syeikh Maulana Malik Ibrahim, yang di kenal dengan Syeikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri pondok pesantren di Jawa. Muhammad Said dan Juminar Affan menyebutkan Sunan Ampel/ Raden Rahmad sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya⁸

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertamakali di Jawa khususnya, agaknya analisis lembaga *research* Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat di pegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedangkan Imam Rahmad (Raden Rahmad/ Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.

Hal ini juga di kemukakan oleh Muhtarom M.H dalam bukunya bahwa :

”Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwa pertamakali di dirikan oleh Syaikh Maulana

⁷Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 11.

⁸ Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*, 7.

Malik Ibrahim pada tahun 1388 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. Pada generasi selanjutnya, orang yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmad (Suan Ampel). Ia mendirikan pondok pesantren pertama kali di Kembang Kuning. Pesantren tersebut pada waktu itu hanya memiliki 3 orang santri, kemudian ia pindah ke Ampel Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana, kemudian muncul beberapa pondok pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putranya, seperti pondok pesantren Giri oleh Suna Giri, pondok pesantren Demak oleh Raden Patah dan pondok pesantren Tuban oleh Sunan Bonang⁹

Pada masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren.

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosial, kultur keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor

⁹Muhtarom M.H, *Reproduksi Ulama' di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 106.

yang menopang dan menguatkan keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syiar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kiai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren.¹⁰

Disamping itu, lembaga pendidikan ini sangat berarti untuk mengajarkan nilai-nilai Islami, bahkan untuk mencetak intelektual muslim nusantara yang berhasil menguasai berbagai macam wacana ke-Islaman yang patut diperhitungkan dalam peta pemikiran Islam. Sejak awal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini dipercaya umat Islam sebagai lembaga pembentuk moral bagi keberhasilan Islamisasi dan meningkatkan intensifikasi Islam di nusantara.¹¹

2. Tujuan Pondok Pesantren

Dalam Islam setiap muslim diharuskan mengembangkan kehidupan mereka antara masalah dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pondok pesantren yang sudah berdiri sejak beberapa abad yang lalu dengan pendirinya seorang ulama' besar dan terkemuka dalam mendirikan pondok pesantren, memiliki tujuan pendidikan yaitu untuk menghasilkan

¹⁰Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 55.

¹¹A. Mustofa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 27.

ulama' yang prioritas utama dan menghasilkan muslim yang mampu menyebarkan Islam tanpa harus menjadi ulama'.

Sekalipun tujuan pendidikan di pondok pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, akan tetapi secara implisit tujuan dari pendidikan pondok pesantren menghendaki produk lulusan yang independen, berakhlak baik serta bertakwa. Dimana antara aspek pendidikan dan pengajaran saling mengisi satu sama lain. Singkatnya dimensi-dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti anak didik memperoleh posisi yang seimbang disamping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual anak didik.

Menurut Nurkholis Majid, tujuan pondok pesantren adalah:

”Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *welton schaving* yang bersifat menyeluruh. Selain itu pondok pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk megadakan desposisi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang)”.¹²

Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam mencetuskan sejumlah ulama' besar yang berkalitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang di kembangkan oleh para kiai. Tujuan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan pelajaran-pelajaran, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan menyiapkan para

¹²Nurkholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramedia, 1997), 18.

santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan untuk menerima etik agama diatas etik-etik lain. Tujuan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹³

Dikarenakan belum adanya rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pondok pesantren. Rumusan berikut merupakan rumusan hasil wawancara Mashutu dengan para pengasuh pondok pesantren yang menjadi objek penelitiannya. Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan beratkwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat. Dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat. Sebagaimana kepribadian Nabi Mukhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama Islam di tengah-tengah masyaakat (*izzul Islamwal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian yang ingin dituju yaitu kepribadian *muslim*, bukan sekedar *muslim*.¹⁴

Menurut M.H. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

¹³Zamakhshyari Dlofir, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

¹⁴Mashutu, *dinamia Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: IAIS, 1994), 56.

a. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dengan ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁵

Karena latar belakang ilmiah serta sikap filosofis para kiai secara individual tidak sama. Ada yang luas dan ada yang sempit. Perumusan tujuan formal pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh MPR. Karena perumusan tujuan yang integral yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama', kalau demikian tujuan tersebut apat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh indonesia berjiwa pancasilais yang bertakwa, yang mampu baik jasmani maupun rohaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta negara Indonesia.

¹⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 245.

2. Tujuan Khusus

- a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d. Mewujudkan ukhuwah Islamiah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e. Memberikan pendidikan keterampilan, kesehatan dan olah raga kepada anak didik.
- f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan uu tersebut.¹⁶

Pada dasarnya tujuan pendidikan haruslah komprehensif, yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani dan yang utama adalah akhlak sehingga harapan menjadi manusia sempurna dapat terwujud dengan baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan merealisasikan harapan ini.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat

¹⁶ M. Arifin, *Kapita.*, 249-250.

global.¹⁷ Betapa tidak, sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri berdasarkan permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat. Sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.¹⁸

Sedangkan menurut Bahri M. Ghazali, dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:¹⁹

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang paling sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dengan pengertian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan

¹⁷H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Laks Bang, 2006), 13.

¹⁸Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi.*, 22.

¹⁹Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 21.

kitab-kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaanya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan pendidikan dalam pengertian imaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang mempunyai pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari

Dan dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan pula pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dalam dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sisten pendidikan sesuai dengan arus

perkembangan zaman dan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian menyebarkan ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiah. Hanya saja kegiatan-kegiatan pondok pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial merupakan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan hanya saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa terbesar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren
- 2) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasihat kiai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasihat-nasihat agama dan sebagainya

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dlofer mengemukakan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya meliputi Kiai, Santri, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik.²⁰

a. Kiai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Keberadaan kiai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh

²⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Khias, 1993), 89.

sentral yang disebut kiai, jadi kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dan mengembangkan pesanten sesuai dengan pola yang dikehendaki.²¹

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur operasionalisasi atau pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.

b. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai isyarat adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesanten. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Menurut tradisi yang ada di pesantren, ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren.

1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai, dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim yaitu:

²¹Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 21.

- a) Motif menuntut ilmu, artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiainya.
- b) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung, para santri berharap setelah belajar di pondok pesantren akan mempunyai akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kiai.

2) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren. melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.

Sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren, disamping terdapat pula santri yang kalong yang tidak banyak jumlahnya.²²

c. Pondok

Istilah pondok diartikan juga dengan asrama, dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren harus memiliki asrama tempa tinggal santri dan kiai, di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai.

²²Ghozali, *Pesantren.*, 22-23.

Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan, ada kegiatan pada waktu-waktu tertentu mesti dilaksanakan oleh seorang santri. Pada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan istirahat dan sebagainya. Bahkan ada juga waktu untuk ronda malam dengan diatur secara bergiliran.

Ada beberapa alasan pokok mejadikan pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu : Pertama, banyaknya santri berdatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah masyhur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan di luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai adalah orang tuanya sendiri.²³

Di samping alasan-alasan tersebut diatas kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, kokurikuler dan hiddenkurikuler dapat dilaksanakan secara efektif.

d. Masjid

Pendidikan dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan masjid, kaum muslim telah memanfaatkan masjid sebagai

²³Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam* (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007), 171.

tempat ibadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam. Masjid merupakan salah satu tempat mendidik ulama', disamping madrasah, pesantren, dan sekolah dengan sistem klasikal.

Masjid biasanya menjadi cikal bakal pengembangan pondok pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren biasanya pertama-tama mendirikan masjid sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan.²⁴

e. Pengajaran Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab-kitab kuning yang terpengaruh warna kertas. Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti, fiqih, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak.

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab tersebut sambil mendalami isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab.²⁵

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan ulama' yang menganut faham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan di dalam lingkungan pesantren. Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan

²⁴Mu'awanah, *Menajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 24.

²⁵ Ghozali, *Pesantren.*, 24.

pelajaran ilmu umum namun pelajaran kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon-calon ulama' yang setia pada paham Islam tradisional.²⁶

5. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pimpinan umat dalam menuju keridhoan Allah SWT. Pengajaran di pondok pesantren sering distandarisasikan dengan tujuan kitab-kitab kuning.

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan beberapa pondok pesantren untuk mendalami kitab-kitab kuning yaitu:

a. Metode *Sorogan*

Sorogan artinya adalah secara individu dimana seorang santri berhadapan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.

Lebih lanjut, Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa "metode *sorogan* ialah metode murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-qur'an

²⁶Bawani, *Tradisionalisme.*, 96.

atau kitab-kitab bahasa arab tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata per-kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya”.

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid mengenali struktur kalimat bahasa jawa, kata ”*utawi*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *mubtada*, sedangkan kata ”*iku*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *khobar*.²⁷

b. Metode *Bandongan*

Bandongan artinya sekelompok murid (5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut.

Dalam metode *bandongan* kiai menggunakan bahasa daerah setempat. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat

²⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakra: Ciputat Press, 2002), 150-155.

mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, santri yang dapat menamatkan kitab boleh menyambung kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab lain.²⁸

c. Metode *Mudzakarah*

Metode *mudzakarah* ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

Mudzakarah dapat dibedakan atas dua tingkatan kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Mudzakarah* yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih di dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Disini seorang kiai menunjuk salah seorang santri yang dijadikan sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang di diskusikan.

²⁸Ibid, 153-154.

2) *Mudzakarah* yang dipimpin oleh seorang kiai, dimana hasil mudzakarah diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar, biasanya lebih banyak berisi tanya jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun keterampilan dalam mengutip sumber-sumber argumentasi yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Bagi para santri yang dianggap kompeten oleh seorang kiai, maka santri tersebut dapat dijadikan sebagai pengajar untuk kitab-kitab Islam klasik.²⁹

d. Metode *Muhawarah* atau *Muhadatsah*

Muhawarah atau *muhadatsah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Di beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadatsah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang di gabungkan dengan latihan-latihan sebagian *muhawarah* atau *muhadatsah*, yang tujuannya untuk melatih keterampilan anak didik berpidato.³⁰

e. Metode *Majlis Ta'lim*

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian agama Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan

²⁹ Ibid, 155

³⁰ Ibid, 156

bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Kadang juga kiai mengadakan pengajian khusus untuk pria atau khusus untuk wanita. Materi pelajaran yang diberikan bersifat umum berisi nasehat-nasehat yang bersifat *Amar ma'ruf nahi munkar*. Adakalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu seperti tafsir Al-qur'an dan hadits.³¹

6. Kategorisasi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan bentuk usaha mandiri kiai yang yang dibantu masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk, selama ini belum pernah terjadi, dan barang kali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya geografis yang mengelilinginya

Variasi pesantren tersebut perlu dibedakan secara kategorial. kategorial pesantren bisa diteropong dari berbagai prespektif, dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, Arifin menggolongkannya menjadi pesantren modern, pesantren *tahassus* (*tahassus* ilmu alat, ilmu fiqh atau usul fiqh, ilmu tafsir

³¹ Ibid, 157

atau hadits, ilmu tasawuf atau *thoriqot*, qiro'at al-qur'an) dan pesantren campuran. Dipandang dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh al-qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa arab (*nahwu shorof*), terkadang amalan *sufi*, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.³²

Dhofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubaha-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *kholafi*.³³

a. Pesantren *Salafiyah*

Salaf artinya "lama", "dahulu" atau "tradisional". Pesantren *salafiah* adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama dilakukan secara individu atau kelompok dengan kontradiksi pada kitab-kitab klasik, bahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada suatu waktu, tetapi berdasarkan tamatan kitab yang dipelajari, dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.³⁴

³² Syamsyudin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan* (Jakarta: Litbang, 2008), 171.

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 45.

³⁴ Syamsyudin Arief, *Jaringan Pesanten.*, 193.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Husni Rohim bahwa, pesantren *salafiah* adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan, dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang dituliskan dalam bahasa arab oleh ulama' pada abad pertengahan.³⁵

Pondok pesantren bentuk ini masih dipertahankan bentuk aslinya yaitu semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab.

b. Pesantren *Kholafiah*

Kholaf artinya "kemudian" atau "belakang". Pesantren *kholafiah* (modern) adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, baik (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lain , tetapi dengan pendidikan klasikal.³⁶

Pembelajaran dari pondok pesantren *kholafiah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun atau kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren *kholafiah* ,”

³⁵ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 26.

³⁶ Syamsyudin Arief, *Jaringan Pesantren*, 195.

pesantren” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondisi untuk pendidikan agama.

B. Konsep Dasar Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda, diantaranya dinyatakan oleh Masdar F. Mas’udi “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik diluar maupun di lingkungan pesantren.”³⁷

Akan tetapi sebenarnya, penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argumen ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab itu tidak lagi dicetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Dikalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (*Al-kutub Al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa

³⁷ Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 55.

Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.³⁸ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang, maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pondok pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai *syakl* (harakat)³⁹, bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning (kitab gundul), maka dari itu di pondok pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharf.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pondok pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning: *pertama* ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, *kedua* ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan *ketiga* ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.⁴⁰

³⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKis, 2004), 36.

³⁹ Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris. (Tim Penyusun *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000., 151).

⁴⁰ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 222.

Jadi peneliti mengambil pemahaman bahwa yang dimaksud dengan kitab kuning adalah kitab yang berbahasa arab tanpa disertai tanda baca, yang berisi tentang ilmu pengetahuan agama islam yang di produk oleh ulama-ulama masa lampau.

2. Jenis-Jenis Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Jenis-jenis kitab kuning yang digunakan dalam lingkungan pondok pesantren sangat banyak sekali jenisnya, namun peneliti mengklarifikasikan jenis-jenis tersebut dengan mengambil pendapat yang sering digunakan oleh para pemerhatinya.

Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar penyajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan dilihat dari penampilan uraiannya.⁴¹

a. Dilihat dari kandungan maknanya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fikih, dan *mushthalah Al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

b. Dilihat dari kadar penyajiannya

⁴¹ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren...*, 335.

Kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu mukhtashar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau *syair* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa). Syarah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang (*mutawasithah*).

c. Dilihat dari kreatifitas penulisannya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: 1) kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, 2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, 3) kitab yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, 4) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, 5) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, 6) kitab yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, dan 7) kitab yang berisi kritikan.

d. Dilihat dari penampilan uraiannya

Kitab kuning memiliki lima dasar penampilan, yaitu: 1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, 2) menyajikan redaksi yang teratur dengan penampilan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, 3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan

pola pikirnya dapat lurus, 4) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan 5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Adapun rincian kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan pesantren:⁴²

a. Cabang ilmu fiqh:

- 1) *Safinatu-l-Shalah*
- 2) *Safinatu-l-Najah*
- 3) *Fath-l-Qarib*
- 4) *Fath-l-Mu'in*
- 5) *Minhaju-l-Qawim*
- 6) *Muthmainnah*
- 7) *Al-iqna'*
- 8) *Fath-l-Wahhab*

b. Cabang ilmu tauhid:

- 1) *Aqidatu-l-Awam (Nadzham)*
- 2) *Bad'u-l-'Amal (Nazham)*
- 3) *Sanusiyah*

c. Cabang ilmu tasawuf:

- 1) *Al-Nashaihu-l-Diniyah*

⁴² Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hal.68-70.

- 2) *Irsyadu-l-Ibad*
- 3) *Tanbihu-l-Ghafilin*
- 4) *Minhaju-l-'Abidin*
- 5) *Al-Da'watu-l-Taammah*
- 6) *Al-hikam*
- 7) *Al-Mu'awanah Wal Munazharah*
- 8) *Bidayatu-l-Hidayah*

d. Cabang ilmu nahwu-sharaf:

- 1) *Al-Maqshud (Nazham)*
- 2) *Awamil (nazham)*
- 3) *Ajurumiyah*
- 4) *Kaylani*
- 5) *Mirhatu-l-i'rab*
- 6) *Alfiyah (nazham)*
- 7) *Ibnu Aqil.*

Martin Van Bruinessen memerinci kekayaan khazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren. Sesuai dengan kategori keilmuan di atas Dalam Ilmu fiqh dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: *fathu-l-mu'in, I'anatu-l-thalibin, taqrib, fathu-l-qarib, kifayatu-l-akhyar, bajuri, minhaju-l-thullab, minhaju-l-thalibin, fathu-l-wahhab, minhaju-l-qawim, safinat, kasyifatu-lsaja, sullamu-l-munajat, uqud-l-lujjain, sittin, muhadzab, bughyatu-lmustarsyidin, mabadi fiqhiyyah, dan fiqhu-l-wadhih.*

Untuk kelengkapan ilmu fiqh bisaanya juga dikenal ilmu ushul fiqh yang mempelajari kitab-kitab, seperti: *lathaiif-l-isyarat, jam'u-l-jawami', luma, Al-asybah wa Al-nadlair, bayan, dan bidayat-l-mujtahid.*

Dalam ilmu sharf, yaitu: *kaylani, maqshud, amtsilatu-l-tashrifiiyyat, dan bina.* Dalam ilmu nahwu: *imrithi, ajurumiyah, mutammimah, asymawi, alfiyah, ibnu aqil, dahlan alfiyah, qathru-l-nada, awamil, qawa'idu-l-I'rab, nahwu-lwadhih, dan qawa'idu-l-lughat.*

Sedangkan dalam ilmu balaghah: *jauharu-l-maknun, uqudu-l-juman,* dan lain sebagainya. Dalam bidang tauhid: *ummu-l-barahin, sanusiyah, dasuqi, syarqawi, aqidatu-l-'awamtijanu-l-dharari, 'aqidatu-l-'awam, nuru-l-zhulam, jauharu-l-tauhid, tuhfatu-l-murid, fathu-l-majid, jawahiru-l-kalamiyah, usnul-hamidiyah, dan 'aqidatu-l-islamiyat.*

Dalam ilmu tafsir secara umum digunakan kitab *tafsir-l-Jalalain,* selain itu juga terdapat kitab-kitab yang lainnya: *tafsiru-l-munir, tafsir ibn katsir, tafsir baidlawi, jami'u-l-bayan, maraghi, dan tafsir-l-manar.* Selanjutnya dapat ditemui kitab-kitab hadits antara lain: *bulughu-lmaram, subulu-l-salam, riyadhu-l-shalihin, shahih bukhari, tajridu-l-sharih, jawahiru-l-bukhori, shahih muslim, arba'in nawawi, majalishu-l-saniyat, durratun nashihin, dan lain-lain.*⁴³

⁴³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), 148-163.

Jadi peneliti dapat mengambil benang merah bahwa, jenis-jenis kitab kuning yang sering digunakan oleh pondok pesantren mencakup kategori tingkat pembelajaran kitab sedang, menengah dan besar.

3. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Penjabaran mengenai ciri-ciri kitab kuning sangatlah penting disentuh oleh peneliti, dikarenakan banyak sekali yang salah memahaminya, ada juga yang kebingungan, seperti apakah kitab kuning tersebut, bagaimanakah bentuk dan lainnya. Disini peneliti memberikan pemaparan melalui pendapat oleh para pakar dibidang pendidikan pondok pesantren. Muhaimin merincikan ciri-ciri kitab kuning dengan mengatakan bahwa ada 6 ciri kitab kuning tersebut:

“ciri-ciri kitab kuning adalah 1) kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab, 2) umumnya tidak memakai *syakal* (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma, 3) berisi keilmuan yang cukup berbobot, 4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, 5) lazimnya dikaji dan dipelajari di Pondok Pesantren, dan 6) banyak diantara kertasnya berwarna kuning”.⁴⁴

Yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu:

“pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *farun*, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Al-*

⁴⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal.300.

madzhab, Al-ashlah, as-shalih, Al-arjah, Al-rajih, dan seterusnya, untuyk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah ijmaan, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah ittifaaqan".⁴⁵

Secara umum, Affandi mengemukakan spesifikasi kitab kuning terletak dalam formatnya (*lay out*), yang terdiri dari dua bagian, yaitu *matan*, teks asal (*inti*) dan *syarah* (komentar, teks penjelas atas *matan*). Dalam pembagian semacam ini, *matan* selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarah*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matan*, maka diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (*kwarto*). Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* dibawa secara terpisah.⁴⁶

Dari pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan ciri-ciri kitab kuning tersebut ke dalam bentuk kertas, bentuk, isi, tulisannya, yang dimana kertasnya berwarna kuning, berbentuk *korasan*, isinya dibagi

⁴⁵ Menurut Mujamil Qamar (Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta:LKiS, 1994, 264).

⁴⁶ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren.*, 223.

menjadi tiga bagian: *matan* (ringkasan), teks asal dan *syarah* (penjelasan), begitu juga tulisannya menggunakan bahasa arab.

C. Kendala Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Karena pondok pesantren didirikan secara individual oleh seorang/beberapa orang kiai (biasanya family), maka segala sesuatu yang berlaku dalam pondok tersebut sangat bergantung kepada sistem kedisiplinan kiai yang bersangkutan. Oleh karena itu, masing-masing pondok pesantren mempunyai tipe khas keilmuan yang berbeda-beda. Bila kiai yang bersangkutan ahli dan gemar ilmu pengetahuan alat, maka pondoknya pun terkenal dengan ilmu pengetahuan tersebut.

Di sinilah timbul kesulitan-kesulitan besar untuk menyelenggarakan kurikulum, karena karismatik kedisiplinan kiai yang mengasuhnya/kedaulatan penuh ada di tangan kiai. Itulah sebabnya pondok pesantren dari sudut sosiologi dapat di ibaratkan sebagai suatu kerajaan tersendiri di mana kiai menjadi. Jadi, segala pembaharuan dan inovasi sudah tentu harus melalui leader (kiai) yang bersangkutan. Segi yang merugikan dari sistem pondok ialah hidup matinya sangat bergantung kepada kiai.⁴⁷

Di lihat dari fungsi-fungsi kiai atau pimpinan pesantren di atas mungkin akan menemukan kendala-kendala yang lain dalam pelaksanaan pembelajaran pesantren karena beberapa hal, antara lain :

⁴⁷ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia,1998),102

1. Secara struktural kinerja pengasuh pesantren bersifat individual sehingga pembelajaran tidak mengacu pada standar tertentu
2. Sedikit sekali pemimpin pesantren yang disiapkan secara profesional, karena sebagian besar dari mereka menjadi pemimpin pesantren karena warisan dari orang tuanya.
3. Corak kurikulum pesantren cenderung mengadaptasi dari kurikulum pesantren tempat sang pemimpin menempuh ilmu yang diberlakukan secara kaku.⁴⁸

Dalam proses pembelajaran tentunya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang berkualitas. faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor pendidik/guru
- b. Faktor anak didik/siswa
- c. Faktor tujuan
- d. Faktor sarana prasarana
- e. Faktor lingkungan⁴⁹
- f. Faktor kegiatan pembelajaran
- g. Faktor bahan dan alat evaluasi⁵⁰
- h. Faktor kurikulum⁵¹

⁴⁸ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI 2003), 46

⁴⁹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), 22

⁵⁰ Syamsul Hadi, *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas*, <http://hadirukiyah.blogspot.com> diakses tanggal 19 juli 2014

Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendidik/Guru

Pendidik atau guru mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kedewasaan seorang anak. Semakin tinggi kualifikasi dan kompetensi seorang pendidik atau guru maka akan semakin meningkat pula kualitas pembelajaran.

Pendidik atau Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimana pun bagus dan idealnya suatu strategi tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, tehnik dan taktik pembelajaran.

Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran, karena seorang guru adalah orang yang menempatkan cita-cita teragung dan termulia di depan muridnya dan membimbingnya untuk mencapainya.⁵²

Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses

⁵¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (bandung: Sinar Baru algensindo, 2004), 6

⁵² Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), 63

pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Guru sangat menentukan bagi keberhasilan anak mengingat guru adalah pengajar, pembimbing dan penuntun anak. Seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap amanat yang ia emban, selain menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa, juga bertanggung jawab membimbing terhadap terhadap anak didiknya untuk berkepribadian atau berperilaku sesuai dengan norma dari manusia sekitar juga norma-norma agama.

Setiap guru harus memperhatikan keadaan peserta didik, di antaranya:

- 1) Kegairahan dan kesediaan belajar
- 2) Membangkitkan minat peserta didik
- 3) Menumbuhkan bakat dan sikap yang baik
- 4) Mengatur proses belajar mengajar
- 5) Mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya dalam kehidupan diluar sekolah
- 6) Hubungan dalam situasi belajar mengajar, manusiawi, kegairahan, dan semangat belajar peserta didik yang seringkali dipengaruhi oleh hubungan yang terjadi diantara peserta didik dan guru⁵³

Seorang pendidik harus bisa menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki

⁵³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1995), 97-98

peserta didik menjadi berkemampuan serta berketrampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan.⁵⁴

Selain itu, seorang pendidik juga harus mengetahui dan memahami karakteristik dan kebutuhan anak didik, mengetahui dan memahami berbagai hal yang berpengaruh terhadap perkembangan dan belajar.⁵⁵

Faktor-faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh adalah:

1) Kepribadian

Termasuk di dalamnya adalah tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.

2) Penguasaan Bahan

Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan berpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru dalam menguasai bahan/isi pelajaran yang diberikan.

3) Penguasaan Kelas

Menguasai tidaknya suasana kelas dari seorang guru akan berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif yang ada.

⁵⁴ Isjoni, *Gurukah yang di Permasalahkan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 21

⁵⁵ Rita Mariyana dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 137

Banyak terjadinya keributan di kelas dan suasana pembelajaran penuh ketegangan, itu semua karena antara lain guru tidak menguasai kelas.

4) Cara Guru Berbicara

Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau diulang-ulang tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif yang akhirnya berdampak pada hasil dari proses pembelajaran.

5) Cara Menciptakan Suasana Kelas

Suasana kelas harus diciptakan oleh guru agar terwujud interaksi edukatif yang baik, misalnya dalam menempatkan murid ditempat duduknya, membantu murid, menghargai sikap, dan pendapat murid.

6) Memperhatikan Prinsip Individualitas

Hal ini harus disadari oleh guru, sebab murid mempunyai perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan dan lain-lain.

7) Bersifat Terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap permasalahan, inovasi, serta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya.⁵⁶

b. Faktor Anak Didik

⁵⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 153-154

Anak didik atau Pelajar adalah orang yang meninggalkan banyak idaman hanya karena tujuan hidupnya, berusaha memuliakan dan memperkaya kehidupan batinnya, kemudian membagikan tujuan hidupnya kepada orang lain dengan cara murah hati dan penuh kebajikan.⁵⁷

Anak didik atau pelajar merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa adanya anak didik atau siswa pembelajaran tidak akan berlangsung. Setiap anak didik atau siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan, atau kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar.

Keragaman dalam kecakapan dan kepribadian ini dapat mempengaruhi terhadap situasi yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.⁵⁸

Anak didik mempunyai banyak kebutuhan, antara lain kebutuhan jasmaniah, seperti makanan, minuman, pakaian, kebutuhan akan berkembang, bermain-main, berolahraga, dan sebagainya. Di samping itu mereka juga mempunyai kebutuhan rohaniah yang berupa kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan

⁵⁷ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali.*, 63

⁵⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.*, 5

akan nilai-nilai kemasyarakatan, kebutuhan akan kasih sayang, dan sebagainya.

Semua kebutuhan-kebutuhan itu tidak dapat dipenuhinya sendiri, melainkan bergantung kepada orang lain, dalam hal ini seorang pendidik yang mempunyai peran yang sangat signifikan. Sifat ketergantungan ini tidak disadari oleh anak didik, melainkan pendidiklah sebagai orang yang bertanggung jawab harus memahaminya.⁵⁹

c. Faktor Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran.

Tercapainya tujuan sama halnya dengan berhasil dalam pengajaran. Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar anak didik. Tujuan akhir dari poses pembelajaran atau pendidikan adalah menjadikan peserta didik memiliki bekal ilmu, iman, dan amal.⁶⁰

⁵⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), 33

⁶⁰ Syamsul Hadi, *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas*, <http://hadirukiyah.blogspot.com>.di akses tanggal 19 juli 2014

Dengan demikian, tujuan pendidikan itu tidak lain adalah target sasaran atau keinginan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

d. Faktor Sarana Prasarana

Yang dimaksud dengan sarana adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran.⁶¹ Ada juga yang mengatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain-lain.⁶²

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasana akan mendapatkan beberapa keuntungan. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses

⁶¹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan.*, 37

⁶² Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*, (Kediri:STAIN Kediri Press,2009), 14

penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengar, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.⁶³

Menurut Suharsimi Arikunto dasar pemilihan sarana pendidikan atau pembelajaran terdiri dari:

- 1) Tujuan
- 2) Materi
- 3) Kemampuan, minat, dan usia siswa
- 4) Alokasi waktu⁶⁴

e. Faktor Lingkungan

⁶³ Syamsul Hadi, *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas*, , <http://Hadirukiyah.blogspot.com> di akses tanggal 19 juli 2014.

⁶⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*., 29

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Pengaruh lingkungan dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak didik untuk berbuat hal-hal yang baik.⁶⁵ Misalnya, seorang anak disekolah mendapat pelajaran PAI dari guru agama, dan di rumah selalu mendapat bimbingan dari orang tuanya yang patuh mengamalkan ajaran agama islam, ditambah lingkungan masyarakat sekitarnya yang agamis, maka jiwa keagamaan anak tersebut selalu terpupuk dan terbina dengan baik.

Begitu juga sebaliknya, lingkungan dikatakan negatif bilamana keadaan di sekitar anak itu, baik disekolah, didalam keluarga, maupun lingkungan masyarakat tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik.⁶⁶

Termasuk faktor lingkungan yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal. Iklim sosial psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah misalnya iklim sosial antara

⁶⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan.*, 40

⁶⁶ Ibid. 41

siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.

Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, maka iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar.

Iklim sosial psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan sebagainya.

Iklim sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁶⁷

f. Faktor kegiatan Pembelajaran

Pola umum kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru

⁶⁷ Syamsul Hadi, *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas*, <http://hadirukiyah.blogspot.com> diakses tanggal 19 Juli 2014

yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individual, misalnya berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua pendekatan itu malah akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik.

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pembelajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan hasil pembelajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab atau metode diskusi.

g. Faktor Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik, Setiap anak didik dan

guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Semua bahan yang telah diprogramkan akan dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Dan guru yang membuat dengan perencanaan yang sistematis dan dengan menggunakan alat evaluasi. Alat-alat evaluasi yang umumnya digunakan tidak hanya benar-salah (true – false) dan pilihan ganda (multiple choice) tapi juga menjodohkan (matching), melengkapi (completion) dan essay.

Masing-masing alat evaluasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Benar-Salah (B-S) dan pilihan ganda adalah bagian dari tes objektif. Maksudnya, objektive dalam hal pengoreksian, tapi belum tentu objektif dalam jawaban yang dilakukan oleh anak-anak didik. Karena sifat alat ini mengharuskan anak didik memilih jawaban yang sudah disediakan dan tidak ada alternatif lain diluar dari alternatif itu, maka bila anak didik tidak dapat menjawabnya, cenderung melakukan tindakan spekulasi pengambilan sikap untung-untungan ketimbang tidak bisa.

Alat test dalam bentuk essay dapat mengurangi sikap dan tindakan spekulasi pada anak didik. Sebab test ini hanya dapat dijawab bila anak didik betul-betul menguasai bahan pelajaran dengan

baik. Bila tidak, kemungkinan besar anak didik tidak dapat menjawabnya dengan baik dan benar.

Kelemahan alat test ini adalah dari segi pembuatan item soal tidak semua bahan pelajaran dalam satu semester dapat tertampung untuk disuguhkan kepada anak didik pada waktu ulangan. Essay memang alat test yang tidak objektif, karena dalam penilaiannya, walaupun ada standar penilaian, masih terpengaruh dengan selera guru. Apalagi bila tulisan anak didik tidak mudah terbaca, kejengkelan hati segera muncul dan pemberian nilai tanpa pemeriksaan pun dilakukan.

Berbagai permasalahan yang telah dikemukakan tersebut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Validitas dan reliabilitas data dari hasil evaluasi itulah yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Bila alat tes itu tidak valid dan tidak reliable, maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar mengajar.⁶⁸

h. Faktor Kurikulum

Kurikulum adalah rencana belajar yang memuat isi pembelajaran secara umum yang memodifikasinya di susun oleh guru berupa kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan.⁶⁹ Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau

⁶⁸ Syamsul Hadi, *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas*, <http://hadirukiyah.blogspot.com> diakses tanggal 19 Juli 2014

⁶⁹ Munifah, *Manajemen Pendidikan.*, 129

pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai.⁷⁰

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.⁷¹

Pada dasarnya kurikulum mempunyai aspek utama yang menjadi ciri-cirinya sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hasan Langgulung, yaitu:

- 1) Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu
- 2) Pengetahuan (*Knowledge*), ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu
- 3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kearah yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang
- 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancangkan dalam kurikulum

⁷⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.*, 6

⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 59

Pada rincian diatas ada empat kandungan utama dari kurikulum, yaitu tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, metode mengajar, dan cara penilaian.⁷²

Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap proses dan hasil dari pembelajaran, baik dan jeleknya pembelajaran dan berhasil tidaknya pembelajaran tergantung pada faktor-faktor tersebut.

⁷² Ibid.,59-60